

**TRADISI PENGANTIN MUPUS BRAEN BLAMBANGAN DI MASYARAKAT
SUKU OSING
KABUPATEN BANYUWANGI
(TINTINGAN FOLKLOR)**

Prilista Monica Febrin

prilista09@gmail.com

Drs. Sukarman, M.Si

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sukarman@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan merupakan salah satu bukti ragam budaya yang ada di Banyuwangi. Asal usul tradisi ini muncul karena adanya banyak musibah yang mengakibatkan para warga dan sepasang pengantin yang salah satunya berasal dari anak kemunjilan atau anak bungsu. Tradisi ini muncul dan tersebar untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Tradisi ini di laksanakan di dalam acara temu manten masyarakat suku Osing, namun tidak semua acara temu manten menggunakan Tradisi Mupus Braen Blambangan. Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan hanya digunakan untuk anak kemunjilan atau anak bungsu di dalam keluarga tersebut. Tradisi ini mengandung banyak makna yang isi nasihat-nasihat dari kepala adat. Nasihat tersebut juga bisa ditemukan disetiap tata cara dan ubarampe. Ubarampe tersebut berupa bantal dan guling yang dikemas tikar, ekrak, kampil putih (ponjen), ayam dan telur, irus dan gayung, dan yang terakhir kelapa. Berjalannya Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan sesudah akad dan di laksanakan di waktu menuju petang, atau menjelang magrip. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data menggunakan folklore lisan dan non lisan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan teknik rekam dan teknik mencatat.

Kata Kunci: *Folklor, asal usul, ubarampe, tradisi manten Mupus Braen Blambangan, Banyuwangi.*

**MUPUS BRAEN BLAMBANGAN WEDDING TRADITION IN THE OSING
TRIBE COMMUNITY OF BANYUWANGI DISTRICT
(FOLKLOR TINTINGS)**

Prilista Monica Febrin

faculty of Language and Art, Surabaya State University

prilista09@gmail.com

Drs. Sukarman, M.Si

faculty of Language and Art, Surabaya State University

sukarman@unesa.ac.id

Abstract

The Mupus Braen Blambangan Marriage tradition is one proof of the diversity of cultures that exist in Banyuwangi. The origin of this tradition arises because there are many calamities that result in the residents and the bride and groom, one of whom comes from the kemunjilan or the youngest child. This tradition emerged and spread to create a happy family. This tradition is carried out in the manten gathering of the Osing tribe, but not all manten gatherings use the Mupus Braen Blambangan Tradition. The Mupus Braen Blambangan Marriage tradition is only used for the minority or the youngest child in the family. This tradition contains many meanings which contain the advice of the customary chief. This advice can also be found in every ordinance and ubarampe. The ubarampe consists of pillows and bolsters packed with mats, ekrak, white kampil (ponjen), chicken and eggs, irus and dipper, and finally coconut. The Mupus Braen Blambangan Marriage Tradition runs after the contract and is carried out in the evening, or before magrip. This type of research uses a qualitative descriptive method. Sources of data used oral and non verbal folklore. Data collection techniques by means of observation, interviews, and recording techniques and note taking techniques.

Key words: Folklore, origin, ubarampe, The tradhisi manten Mupus Braen Blambangan, Banyuwangi.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu bab yang dilaksanakan oleh manusia dengan cara diulang-ulang lalu menjadikan kebiasaan yang ada di masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah mempunyai makna dan simbol yang berbeda-beda. Ciri khas kebudayaan bisa dilihat melalui karakteristik sosial, geografis, di setiap daerah. Kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan manusia, yang ditulis dari pemikiran manusia. Hasil dari cipta, rasa dan karsa ini menumbuhkan kepercayaan, adat-istiadat (tradhisi) dan kesenian (KBBI:). Tradisi yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa jelas cukup banyak. Ketika manusia masih ada didalam kandungan, dilahirkan, lalu muncul bayi tumbuh dan dewasa sampai meninggal ada tradisi didalam setiap-setiap keadaan tersebut.

Tradisi-tradisi lainnya di tanah Jawa juga cukup banyak seperti tradisi larungan, tradisi seblang, tradisi tedak siten, tradisi bersih desa, dan tradisi-tradisi lainnya. Dengan demikian penelitian ini meneliti tradisi mantenan sebab tradisi mantenan atau pernikahan ini mempunyai bab yang unik dari pada tradisi-tradisi lainnya. Disebut unik sebab tradisi pernikahan itu merupakan tradisi yang setiap manusia pasti akan melaksanakannya. Maka dari itu peneliti menganggap tradisi pernikahan ini akan diperhatikan atau akan menjadi perhatian lebih di setiap manusia. Selain itu tradisi pernikahan akan dilaksanakan disekitar masyarakat dan akan diperhatikan sebab tradisi pernikahan tersebut dianggap tradisi yang cukup sakral, hingga ada pepatah mengatakan satu untuk selamanya. Maka peneliti menganggap bab pernikahan ini termasuk bab yang unik dan perlu teliti dari pada tradisi-tradisi lainnya.

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari leluhur kepada anak turunnya, yang menjadikan tradisi bisa berubah dan berbeda di setiap daerah. Bab tersebut tergantung perkembangan budaya dan sosial di masyarakat. Maka dari itu tidak heran apabila tradisi pernikahan di setiap daerah atau tempat mempunyai bab yang berbeda-beda. Seperti di tradisi pernikahan Jogjakarta, tradisi pernikahan Surakarta, tradisi pernikahan Surabaya, tradisi pernikahan Mojokerto selalu ada yang berbeda. Maka sebab itu peneliti memilih tradisi pernikahan di suku Osing sebab mempunyai sesuatu yang unik di tradisi pernikahan mupus braen blambangan. Disebut unik sebab ada perbedaan yang lebih terlihat atau banyak tata cara pernikahan mupus braen blambangan ini dari pada pernikahan-pernikahan yang lainnya. Di tradisi pernikahan Solo dan Surakarta bab yang berbeda cuma ada pada pakainnya yaitu basahan dan solo putri. Apabila di tradisi pernikahan mupus braen blambangan ditemukan perbedaan yang cukup banyak. Seperti, pada acara temu manten, sebelum calon

pengantin dipertemukan calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan ada seseorang yang akan lempar pantun. Bab tersebut jelas sudah berbeda dengan tradisi-tradisi pernikahan yang ada di tanah Jawa lainnya. Maka dari perbedaan-perbedaan itulah peneliti meneliti tradisi pernikahan suku Osing ini.

Tradisi pernikahan mupus braen blambangan ini ada di Kabupaten Banyuwangi namun hanya dilaksanakan oleh suku asli Banyuwangi yaitu Suku Osing. Suku Osing menempati diberbagai daerah di Banyuwangi terutama di kecamatan Glagah, kecamatan Giri, kecamatan Licin, kecamatan Kalipura, dan kecamatan Banyuwangi. Tradisi pernikahan mupus braen blambangan ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Umumnya tradisi-tradisi lainnya, tradisi pernikahan mupus braen blambangan ini juga diturunkan atau diwariskan dengan cara lisan. Dari nenek moyang dulu lalu dituturkan ke anak dan cucunya mengenai tata cara atau pelaksanaan pernikahan mupus braen blambangan ini, jadi tidak ada sumber tertulis yang bisa dipercaya ataupun menyertakan tatacara acara pernikahan mupus braen blambangan tersebut. Maka sebab itu peneliti akan menggunakan sumber lisan untuk sumber data dan penelitian ini menggunakan teori folklore setengah lisan. Penelitian ini akan mencari data dari narasumber yang sudah lama berkecimpung di dunia tradisi pernikahan mupus braen blambangan.

Berdasarkan landasan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai titik fokus pada bab (1) Bagaimana asal usulnya tradisi pernikahan mupus braen blambangan di suku osing kabupaten banyuwangi? (2) Bagaimana tata laksana tradisi pernikahan mupus braen blambangan di suku osing kabupaten banyuwangi? (3) Apa saja uborampe dan makna yang ada didalam tradisi pernikahan mupus braen blambangan di suku osing kabupaten banyuwangi? (4) Apa fungsi didalam tradisi pernikahan mupus braen blambangan di suku osing kabupaten banyuwangi?

Setelah mengetahui rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode-metode seperti dibawah ini.

METODE

Penelitian ini mengenai tradisi pernikahan mupus braen blambangan di masyarakat suku osing kabupaten Banyuwangi menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti meneliti dari semua kenyataan yang ada pada tuturan dari narasumber, pelaku, dan tidak lupa masyarakat suku osing kabupaten Banyuwangi. Menurut Sudikan (2001:85) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mencatat dengan teliti semua

kejadian yang dilihat dan di dengar berserta dibaca dengan cara sarana wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen, catatan atau memo dan sebagainya.

Penunjang penelitian lainnya adalah tempat penelitian , keadaan penelitian dan data berserta sumber data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Desa ini bertempat di pesisir sebelah timur yaitu masuk desa yang kecil namun padat penduduk. Peneliti memilih daerah ini karena tradisi pernikahan mupus braen blambangan masih dilaksanakan dan dilestarikan secara turun-temurun di masyarakat suku osing di desa tersebut. Peneliti mengambil sumber data dari berbagai informan yang telah mendalami dan berinteraksi langsung dengan tradisi pernikahan mupus braen blambangan. Menurut Arikunto (2010: 172) sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder digunakan untuk pendukung data utama supaya bisa mendapat data yang valid. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Bapak Imik Suhaimi karena mempunyai pengalaman yang berhubungan langsung dengan tradisi pernikahan mupus braen blambangan dan sebagai salah satu ketua adat yang ada di Desa Kemiren. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu Bapak Subari Sofyan sebagai masyarakat yang masih mempelajari dan melestarikan tradisi pernikahan mupus braen blambangan ini.

Teknik observasi yaitu tata cara mengumpulkan data atau keterangan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek (kegiatan-kegiatan yang ada) di periode tertentu, sehingga menghasilkan data mengenai tingkah laku seseorang tersebut, apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Tata cara observasi di penelitian ini peneliti harus melakukan (1) peneliti datang ke tempat yang diadakan pernikahan mupus braen blambangan, (2) peneliti melihat langsung setiap-setiap prosesi, (3) mengambil dokumentasi tradisi pernikahan mupus braen blambangan, (4) mencatat sesuai tujuan penelitian yang berhubungan dengan Pernikahan Mupus Braen Blambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian mengenai (1) asal usul (2) gambaran tatacara prosesi pernikahan (3) uborampe (4) Fungsi. Hasil dan pembahasan akan lebih lengkap bisa dilihat di bawah ini:

1. Asal Usul Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

Asal usul tradisi ini muncul dan berkembang di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi tidak lepas dari latar belakang sejarah nenek moyang, sejarah tradisi ini mengandung filosofi para leluhur yang ada di dalam upacara yang sakral dan memiliki simbol-simbol yang penuh dengan makna atau ajaran kehidupan untuk membangun rumah tangga. Berasal dari sejarah ini suku Osing memahami tradisi sangat penting bagi kebahagiaan di dalam kehidupan membangun rumah tangga untuk anak kemunjilan (anak bungsu). Penjelasan dari kepala adat desa Kemiren, yaitu :

- (1) “tradhisi mupus braen blambangan iku adate wong kemiren, Kadung sangsi adat iku kan kanggo wong kang mokhal, ora ngelaksanakna adat, beda maneh karo wong seng ngelaksanakna. Mangkane aku ngelaksanakna supaya ora kena mala karo ngelestarekake adate mbah biyen”(Imik Suhaimi tgl,09 April 2020)

Maka dari itu masyarakat kemiren percaya akan adanya mitos tentang tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan yang tumbuh dari cerita nenek moyang. Ada kejadian disalah satu warga desa Kemiren yang tidak melaksanakan tradisi ini, menyebabkan pengantin baru tersebut mendapat kesusahan dan tidak bahagia dalam mengarungi bahtera pernikahan. Maka dari itu masyarakat kemiren tidak pernah meninggalkan tradisi ini apabila membangun rumah tangga untuk anak kemunjilan.

Tradisi ini memang nyata adanya dari jaman dahulu, bisa disebut tumbuh dari jaman Praja Blambangan. Tradisi ini berasal dari nenek moyang yang masih dilaksanakan dan diturunkan ke anak cucu hingga sekarang dan sudah menyebar ke masyarakat. Menurut mbah Sae Panji sebagai sesepuh desa adat masyarakat Osing, di jaman dahulu ada warga yang melakukan pernikahan antarana anak bungsu dan sulung. Tidak lama pengantin tersebut mendapat kejadian-kejadian yang sulit dalam hidupnya. Pengantin tersebut terjangkit penyakit yang susah disembuhkan dan akhirnya meninggal. Selain itu ada kejadian pengantin, pengantin laki-laki berstatus anak sulung di keluarganya. Sebelum melakukan pernikahan, pekerjaan laki-laki tersebut sebagai pedagang dan termasuk kedalam keluarga yang makmur. Namun setelah menjadi pengantin dengan wanita yang memiliki status anak bungsu, tidak lama usahanya menjadi bangkrut. Ada lagi yang melaksanakan pernikahan anak bungsu bertemu dengan anak sulung tidak lama ada bencana besar yang menimpa desa tersebut. Banyak hewan ternak mati, kekeringan, para warga banyak yang terjangkit penyakit yang berujung kematian.

Mbah Buyut Santani yaitu buyut dari Mbah Sae Panji sebagai tokoh masyarakat desa atau pemangku adat bertapa di tempat yang di keramatkan di desa tersebut sampai tiga hari tiga malam. Di malam ketiga, mbah Buyut Santani mendapat wangsit, apa bila malapetaka

yang menimpa desa tersebut karena adanya pengantin yang bersetatus anak kemunjilan atau anak bungsu. Selanjutnya Mbah Buyut Santani menceritakan di seluruh warga desa perihal apa yang menjadi malapetaka yang ada di desa tersebut.

Dari situ masyarakat di desa percaya apabila pengantin yang mempunyai status anak bungsu atau anak kemunjilan pantangan dan tidak boleh dilanggar. Karena apabila pengantin tersebut tetap melakukan pernikahan bakal menjadikan malapetaka ke seluruh warga dan bakal menjadikan sepasang pengantin tersebut tidak bisa makmur di dalam kehidupannya. Mbah Buyut Santani berkata apabila ingin melaksanakan pernikahan, harus melakukan ritual Mupus Braen Blambangan yang bertujuan untuk tolak balak di anak kemunjilan atau anak bungsu tersebut.

Menurut bapak Imik Suhaimi selaku kepala adat di desa Kemiren, sejarah tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan memiliki banyak sebab yaitu:

- 1) Adanya rasa was-was dari para orang tua pada jaman dahulu karena akan melepas anak kemunjilan untuk mengarungi beratnya bahtera pernikahan. Karena anak kemunjilan identik dengan anak manja, sehingga yang ditakutkan tidak bisa mengarungi kehidupan pernikahan yang dibutuhkan adalah sifat dan sikap dewasa.
- 2) Adanya perbedaan umur yang jauh antar saudara satu dengan lainnya karena kebiasaan dari mbah buyut mempunyai anak yang banyak. Sehingga apabila ada saudara yang membangun rumah tangga, para saudara itu akan lebih memperhatikan kluarganya masing-masing sehingga anak kemunjilan ini merasa tidak ada lagi yang merawat.
- 3) Anak kemunjilan selalu menadapat warisan yang sedikit karena seluruh harta yang ada telah habis untuk keperluan saudara-saudaranya. Maka dari itu anak kemunjilan ini mendapat warisan yang sedikit dan bisa menyebabkan anak kemunjilan hidupnya terpontang-panting.

Dari banyaknya sebab yang ada diatas, maka para leluhur desa Kemiren mengadakan ritual tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan yang disertai tatacara atau prosesi memiliki makna filosofi yaitu memberi nasehat didalam menggapai kebahagiaan membangun rumah tangga.

2. Tata Cara Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat Jawa pada umumnya, tradisi memilih hari juga termasuk kedalam adat-istiadat masyarakat suku Osing kemiren. Hari buruk yaitu hari naas, hari naas yaitu hari meninggalnya orang tua atau saudara dekat. Pentingnya memilih hari harus didasari dengan

bahagia dan harus dilaksanakan di hari-hari yang baik pula. Waktu akad yaitu hari bertemunya kepala adat dan orang tua dari kedua calon pengantin yang sudah disetujui bersama. Seperti berikut runtutan acara yang akan dijelaskan secara jelas dibawah ini:

1) Arak-arakan

Acara pernikahan mupus braen ini diawali dengan prosesi yang pertama yaitu arak-arakan, seperti ini penjelasan yang didapat dari narasumber:

“Ing surup iku ana ritual-ritual salah sijine ya arak-arakan, nyapo kudu diarak? iku merga siji menenhi weruh ing masyarakat lek iki wis dadi bojo utawa manten, seng kelo ro yaiku neng suku Osing iki mbak isih percaya yen mligine manten wadon iku kan di paes yen wedak manten wadon iku luntur utawa gak ana aura iku nduweni tanda yen wong wadon iku wis gak suci (kalo enggak suci kan membawa malu)”
(Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan di atas masyarakat suku Osing masih percaya adanya pertanda-pertanda yang ada. Maka dari tata cara yang pertama yaitu arak-arakan memiliki makna yang salah satunya bertujuan memberi tahu kepada masyarakat bahwa akan ada sepasang calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Makna yang kedua yaitu memberi tanda apabila riasan pengantin wanita luntur atau tidak terlihat auranya memberi tanda bahwa pengantin wanita tersebut sudah tidak suci. Maka dari itu masyarakat suku Osing masih menjaga anak perempuannya supaya tidak mencemarkan nama baik keluarga.

2) Perang Bangkat

Arak-arakan atau rombongan pengantin laki-laki mendatangi tempat pernikahan perempuan. Pengantin laki-laki datang dengan rombongan penari rodan yabun dan dalang berada di belakang rodan yabun. Tiba di rumah pengantin wanita, keluarga pengantin laki-laki di tunggu kedatangannya oleh keluarga pengantin perempuan. Tak lupa keluarga pengantin laki-laki juga membawa seserahan yang disebut umbarampe.

Perias sudah menyiapkan selempar kain yang di ibaratkan pagar atau gerbang yang membatasi kubu laki-laki dan kubu perempuan. Pada saat calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan duduk dan di pisahkan dengan selempar kain putih tersebut. Setiap keluarga mempunyai dalang sendiri dan akan mengadu pusaka atau seserahan seperti telur, ayam, kelapa, erus dan gayung. Setiap umbarampe atau seserahan yang diadu atau diperang bangkat bertujuan supaya sesuatu yang buruk segera hilang. Setiap dalang menjadi juru bicara dan memberikan nasihat-nasihat kepada sepasang pengantin tersebut.

Dalang dari pengantin wanita memberi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh dalang dari rombongan pengantin laki-laki. Setiap pertanyaan-pertanyaan dijawab dengan diplomatis dan memiliki syarat, yaitu dengan cara perang pusaka atau umbarampe. Akhirnya

dalang dari pengantin wanita meminta syarat yang terakhir yaitu kampil putih. Setelah itu selebar kain putih tersebut di buka pertanda bahwa lamaran sang pengantin laki-laki diterima oleh pengantin perempuan.

3) Acara Temu

Setelah acara perang bangkat, akan dilanjutkan acara temu, lebih jelasnya kan di perkuat oleh narasumber dibawah ini:

- (2) “adicara temon iku nduweni makna menyatukan utawa ndadekne siji, antarane lanang lan wadon iki didadekake siji supados nyawiji. Lek basa Osing iku di sadokaken utawa dijadikan satu. Amerga sawise ijab khobul kan durung di satukan. Waktu temon iki mbak para dhalang ndungo supaya manten iki mau bisa urip bareng selawase. Lan juru paes nyebar sembur uthik-uthik nduweni makna rasa syukur marang gusti merga sampun diparingi berkah” (imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan di atas tatacara selanjutnya yaitu temu, para dalang dari pengantin laki-laki dan pengantin wanita dengan diarahkan oleh juru rias dipertemukan pengantin laki-laki dan pengantin wanita. Juru rias menyatukan kedua jempol tangan kedua pengantin tersebut yang memiliki makna menjadi satu untuk hidup selamanya. Para dalang mendoakan semoga pengantin menjadi satu dan hidupnya membawa berkah. Setelah berdoa bersama yaitu acara sembur uthik-uthik yaitu yang berisi beras kuning dan uang receh yang di lemparkan di halaman rumah. Sembur uthik-uthik mempunyai simbol pengucarapan rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa.

4) Salam Kobul

Setelah acara temu dilanjutkan dengan acara salam kobul yang akan dijelaskan oleh narasumber di bawah ini:

- (3) “salam kobul iki menawi neng adat jawa tengahan iku jenenge sungkeman. Lek neng suku Osing neng desa Kemiren iki jenenge salam kobul mbak. Salam kobul iki mbak nduweni makna siji nyuwun pangestu marang wong tuwa supaya diparingi dalan kang apik anggane mangun bale wisma. Loro kanggo wujud rasa matur nuwun saka anak neng wong tuwa amerga wes melahirkan utawa ngelahirake lan nggedhekake kanthi rasa kebak tresna.” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Acara salam kobul ini dipimpin oleh juru rias. Dari tata cara atau prosesi salam kobul memiliki makna apabila pengantin laki-laki dan pengantin wanita meminta restu kepada kedua orang tuanya dengan cara salaman dan membungkuk dengan makna meminta restu supaya apa yang menjadi tujuan sepasang kekasih ini bisa terlaksana dengan lancar. Dan makna yang kedua yaitu wujud rasa terimakasih kepada orang tua karena telah melahirkan merawat dengan penuh kasih sayang dan mendidik dengan baik, seperti jurnal penelitian dari (Irmawati, 2013) yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa”

menyatakan bahwa dalam Etika Jawa masih sangat menghormati kepada yang lebih tua, baik dari segi tutur kata dan segi tingkah laku. Jongkok sebagai pengejawantahan dari yang muda harus hormat dan tunduk kepada yang lebih tua. Doa restu dari orang tua selalu diharapkan oleh si anak dalam rangka membangun pernikahan. Dalam konsep Islam restu Allah adalah restu kedua orang tua.

5) Kupat Luar

Setelah salam kobul dilanjutkan acara kupat luar. Di tatacara kupat luar ini mempunyai makna supaya pengantin laki-laki atau pengantin wanita bisa melaksanakan dengan tidak ada rasa hutang atau nadhar supaya bisa melebur bersama supaya tidak ada lagi rasa beban di hidupnya. Pernyataan diatas akan diperkuat oleh bapak kepala adat desa kemiren

- (4) “kupas luar iku yen nduweni kewajiban utawa nduwe tanggungan utang lan nadhar iku kudu dibayar. luar utawa luwar basa Osing. Luwar iku nduweni arti dibayar. dadi ing prosesi kupat luar iki wis kudu dibayar utawa dilunasi. Kupat luar iku nduweni makna yen nduweni tanggungan janji utawa nadhar kudu dibayar lan dilunasi makane ditarik supaya ucul utawa lunas”(Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan di atas bisa diperjelas jika di tata cara kupat luar ini memiliki makna apabila orang tua atau wali melakukan acara ini dengan mencabut ujungnya ketupat yang berisi beras kuning supaya beras kuningnya menyebar. Acara kupat luar ini memiliki makna “ngular” atau membuka semua yang tertutup atau menghilangkan semua pikiran yang buntu karena sesuatu hal yang belum terselesaikan. Maka dari itu kupat luar ini pengantin laki-laki dan pengantin wanita sudah tidak memiliki tanggungan adat dan bisa memulai kehidupan tanpa adanya rasa hutang atau nadzar. Seperti jurnal penelitian (Sugiyanto, 2017) ngular atau yang dimaksud membuka semua yang tertutup, yaitu menghabiskan semua pikiran buntu atau yang belum terselesaikan. Maka dengan luar ini kedua pasangan tidak lagi memiliki tanggungan adat dan bisa memulai hidup barunya.

6) Acara poletan

Acara poletan yaitu prosesi yang ke enam mempunyai makna kesetiaan. Acara poletan lebih jelasnya di bawah ini,

- (5) “Poletan iku mbak ana tepung beras kuning iku nduweni makna kesetiaan antarane wong bebojoan mula iku wong wadon ngusap utawa moleti sikile wong lanang utawa bojone nuduhake kesetiaan istri marang bojone.” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Acara poletan yaitu mboboki (dalam bahasa jawa) campuran tepung beras kuning yang sudah di siapkan pada kaki pengantin laki-laki dan perempuan. Acara poletan ini mempunyai makna bahwa perempuan harus bisa menjaga dan menunjukkan kesetiaan pada sang suami sebaliknya seseorang laki-laki harus setia pada sang istri. Supaya menjadi keluarga yang

penuh kebahagiaan. Dijelaskan dalam jurnal penelitian (Sulthoni & Soetopo, 2020) mengatakan bahwa prosesi poletan yaitu bercampurnya tepung beras kuning yang dioleskan ke kaki pengantin laki-laki memberi tanda bahwa telah diperbolehkan melangsungkan pernikahan.

7) Kosek ponjen

Acara ngosek ponjen adalah acara inti dan yang terakhir. Karena di acara ngosek ponjen anak bungsu di beri bekal supaya bisa membangun rumah tangga. Penjelasan tersebut di perkuat oleh pendapat bapak kepala ada desa kemiren.

- (6)“ngosek ponjen iki mbak acara kang utama sajrone Tradhisi Manten Mupus Braen Blambangan iki mbak. Merga saka adicara ngosek ponjen iki dikhususake kanggo anak kemunjilan. Nduweni makna yen anak kemunjilan iki wis ora nguasahke lan bisa menehi sandang papan lan pangan marang bojone.”(Imik Suhaimi,20 April 2020)

Acara ngosek ponjen di pimpin oleh dalang yang menggunakan kain lawon yang berisi ponjen. Setelah pengantin laki-laki dan perempuan berhadapan di tengah-tengah di beri laon (bahasa osing) atau wadah dan kedua keluarga pengantin duduk melingkar. Dalang mengeluarkan isi kain lawon yaitu ponjen. Isi ponjen tersebut yaitu beras kuning dan uang koin yang akan di gosokan secara bersamaan dengan keluarga. Sesudah menggosokan pengantin perempuan sudah membawa wadah untuk menerima isi ponjen yang sudah diberikan oleh pengantin laki-laki. Bertanda bahwa pengantin laki-laki bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Penutupan acara kosek ponjen ini bertanda bahwa selesainya acara manten mupus braen blambangan. Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya acara kosek ponjen acra yang paling penting dalam tradisi pernikahan mupus braen blambangan. Karena ngosek ponjen ini ditunjukan untuk anak bungsu supaya tidak mempunyai rasa kecil hati dan tetap bisa membawa berkah untuk keluarga. Maka dari itu diadakan acara ngosek ponjen yang memiliki makna menghilangkan rasa was-was dari keluarga yang menikahi anak bunsu, bahwa anak bungsu tersebut juga bisa memenuhi sadang papan pangannya. Seperti jurnal penelitian (Yadiana, 2020) mengatakan bahwa prosesi ini diadakan khusus untuk anak putri yang terakhir. sedangkan punjen memiliki arti wadah atau tempat yang berisi macam-macam duit yang berasal dari simpanan (tabungan dari orang tuanya). Kemudian orang tuanya menumpahkan di depan pengantin dengan maksud untuk diperebutkan saudara-saudara pengantin wanita yang duduk didekatnya

3. Uborampe Dan Makna Didalam Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi

Setiap acara adat-istiadat atau tradisi selalu membutuhkan uborampe. Uborampe-uborampe tersebut selalu memiliki makna simbol untuk kehidupan. Setiap uborampe memiliki makna dan maksud tersendiri. Uborampe didalam tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan dan makna yang akan disampaikan dan diperjelas ada di bawah ini:

1) Bantal, Guling dan Tikar

Uborampe ini harus ada di tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan yaitu bantal, guling dan tikar. Dari uborampe ini memiliki makna yang bagus untuk kehidupan orang membangun rumah tangga. Penjelasan diatas akan diperkuat oleh bapak kepala adat desa Kemiren.

- (7) “Bantal, guling, klasa iki dimaknani ketemuning jodho ya iku neng bantal klasa mbak kayata medaling rasa mlebunging rasa. Medaling rasa yaiku metune rasa. Lan mlebunging rasa yaiku mlebunging rasa nanging yen ora ditrima ya ora bisa mlebu utawa ora ditrima rasa tresnane. Dadi makna bantal klasa kuwi mau yaiku medaling rasa mlebunging rasa.” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari pembahasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa bantal, guling dan tikar mempunyai makna cikal bakal orang membangun rumah tangga. Karena sebelum membangun bale wisma harus di dasari rasa kasih sayang untuk pasangan seumur hidupnya.

Uborampe bantal yang di ibaratkan perempuan , dan guling di ibaratkan laki-laki, tika memiliki makna laki-laki dan perempuan sudah hidup menjadi satu dan saling melengkapi. Tali yang mengikat kain kafan memiliki makna kehidupan berkeluarga bisa makmur dan langgeng sampai ajal menjemput. Jadi syarat utama uborampe ini di percaya menjadi doa supaya bisa menjaga hidup tentram dan makmur dalam berkeluarga.

2) Ektrak

Setelah uborampe yaitu engkrak, uborampe ini harus ada di acara pernikahan. Lebih jelasnya akan di sebutkan oleh narasumber di bawah ini:

- (8) “sedaya ing njerone ektrak iku ana piranti kebutuhan rumah tangga, keranten merga bocah iki mau kempal kaliyan tiyang sepuh dados sedaya kabutuhan sehari-hari tanggung jawab tiyang sepuh serta pun kulawarga dadi pun mboten tanggungan tiyang sepuh makane dibethani sedaya kabutuhan rumah tangga sajrone pikulyan utawa ektrak iku mau. Sedaya di kempalaken dados setunggal lan dipikul makane diarani pikulyan. dadi pikulyan iku abot entheng di pikul bareng” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Wujud dari ektrak yaitu pikulan yang disetiap ujung digantung dan diisi dengan peralatan dapur dan hasil bumi yang dikat di bambu yang ditata rapi dan dipikul. Peralatan tersebut mempunyai makna ketika orang yang ingin membangun rumah tangga harus memiliki bekal, jelasnya tidak harus membebankan orang tua. Setidaknya ada yang di masak saat menjadi pengantin baru. Peralatan atau hasil bumi yang harus dibawa menggambarkan seseorang

wanita yang akan membangun keluarga harus bisa memasak, dan menyiapkan makanan untuk keluarganya. Hasil bumi yang di bawa juga memiliki makna pengantin laki-laki tidak hanya membawa tangan kosong, jelasnya ada penghargaan yang berupa hasil bumi untuk kebutuhan seserahan pengantin wanita, yang setelah itu akan di olah dengan pengantin wanita untuk kebutuhan pangan keluarganya. Seperti jurnal penelitian (Prabasiwi, 2017) mengatakan bahwa Ongkek yaitu Peralatan dapur yang dapat digunakan untuk kebutuhan dapur calon pengantin wanita didalam menjalani kehidupan bersama. Ongkek memiliki simbol rumah tangga, wanita harus bisa memasak dan memenuhi kebutuhan dapur.

3) Kampil Putih (ponjen)

Uborampe ponjen kantong tempat jamu-jamu (bumbu), seserahan menantu anak bungsu. Uborampe kampil putih atau ponjen yaitu uborampe yang utama dalam tradisi pernikahan mupus braen blambangan karena dari uborampe ini anak bungsu di beri bekal supaya bisa hidup dan bisa membangun rumah tangga. Pendapat tersebut diperjelas oleh bapak Imik kepala ada desa Kemiren.

- (9) “kampil putih utawa ponjen iki mbak, uborampe paling penting ing tradhisi Manten Mupus Braen Blambangan. neng kene mbak ponjen kuwi nduweni isi ana beras kuning lan dhuwit iki mbak nduweni makna beras kan bahan pokok sing mbendina di pangan mbak, lek wong lanang wis bisa menehi pangan wong wadon kuwi wis bisa diarani resmi rabi lan wong lanang kudu bisa menehi nafkah bojone. di bungkus kain karo wong wadon iku nduweni makna merga urusan dhuwit lan beras kuwi mau tanggung jawab bojone, lan wong wadon kudu pinter ngatur supaya cukup lan lek bisa turah.(Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam uborampe kampil putih atau ponjen ini berupa kebutuhan umbarampe untuk isi dalam kain putih. Kampil putih atau ponjen tersusun dari beras kuning dan ada banyak lembaran uang yang di ikat dan di bungkus dalam kain. Ponjen memiliki makna puji syukur terhadap tuhan karena sudah mendapatkan jodoh, dan rasa syukur sudah mendapat restu orang tua.

Beras kuning yaitu bahan utama untuk membuat makanan, dan uang yang sudah diakat memiliki makna yaitu pasangan yang sudah resmi menikah dan pengantin laki-laki harus bisa menafkahi istrinya atau keluarganya. Tujuan dari dibungkus atau dikantongi memiliki makna yaitu wanita atau istri sudah dinafkahi oleh suaminya menjadi seorang istri harus pintar mengolah uang supaya tidak cepat habis dan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Seperti jurnal penelitian (Fikriyah, 2019) mengatakan bahwa wos mempunyai makna apabila laki-laki juga mempunyai kewajiban memberi nafkah ke keluarga. Beras yaitu memiliki makna sang suami sudah berkewajiban memberi pangan dan nafkah terhadap istri dan keluarga kecilnya.

4) Banyu Arum

Uborampe selanjutnya yang harus ada yaitu banyu arum, jelasnya akan diperkuat oleh narasumber di bawah ini.

- (10) “banyu arum iku nduweni makna kesetiaan antarane wong bebojoan. Banyu arum utawa banyu telon kuwi banyu kang diisi kembang telung warna yaiku abang, putih lan kuning nduweni makna geni, banyu, lan angin. geni yaiku supaya dimungguhake derajate, banyu yaiku supaya dilancarake dalane, lan angin diwenahi kasabaran” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari pembahasan di atas narasumber jelasnya banyu arum terbuat dari air putih yang diisi dengan sekumpulan kembang telon atau bunga tiga warna. Bunga tersebut yang menjadikan air tersebut memiliki aroma yang harum. Bunga yang ada di dalam air tersebut harus ada tiga bunga yang berbeda warna, yaitu warna merah yang diibaratkan api yang memiliki makna menaikkan derajat. Yang kedua warna putih diibaratkan air yang memiliki makna untuk memperlancar seperti air mengalir. Yang ketiga yaitu warna kuning yang diibaratkan angina yang memiliki makna bisa memberi kesabaran kaya dinginnya angina. Dari tiga sifat yang digambarkan diatas bunga tersebut untuk membasuh kaki dari pengantin laki-laki. Prilaku ini memiliki tujuan supaya tiga sifat tersebut bisa menancap dan dilaksanakan oleh pengantin laki-laki ketika hidup bersama sang istri dalam membangun indah bahtera keluarga. Seperti jurnal penelitian (Susanto, 2015) mengatakan bahwa kembang telon Digunakan sebagai uborampe karena mempunyai makna tiga elemen manusia yaitu air, api dan udara.

5) Ayam

Peralatan yang seharusnya harus di siapkan yaitu ayam. Akan di jelaskan oleh narasumber di bawah ini

- (11) “pitik iki mbak nduweni makna abote wong lanang, golek sandang pangan kanggo bojone, iku kaya manuk mabur utawa untul mabur. Mabur menyang ngendi-ngendi wis mbak iku kabeh kanggo kabutuhane kluargane, maksude mbak wong lanang kudu patheng mergawe, ora enthuk pegawean neng kene ya kudu golek neng panggon liyane. Kuwi kabeh kanggo nyukupi kebutuhan kluargane” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan tersebut uborampe ayam memiliki makna jika menjadi seorang laki-laki harus bisa seperti ayam, tidak hanya diam di rumah. Akan tetapi seperti ayam yang mencari maka dimanapun tempatnya. Perilaku ayam dapat di contoh oleh pengantin laki-laki jika sudah menjadi pemimpin keluarga. Harus tanggung jawab mencari rejeki untuk keluarga.

6) Telur

Telur menjadi uborampe yang wajib ada, seperti yang di jelaskan oleh narasumber

(12)“Saka ubarampe endhong nduweni karep yen endhog iku dikarepake bisa mbiyantu sandang pangane wong kluarga. Ing tradhisi iki mbak endhog loro iki bakale di tarungne mbak, karo dhalange saka manten lanang lan manten wadon. Nduweni makna lek loro endhog iki isih utuh kuwi kaya kluargane manten (ya manten lanang lan manten wedok). Sawise endhog loro iki di tarungne lan pecah kuwi nduweni makna yen kabeh kluargane wis ngrestui. (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dua telur ayam kampung ini dibenturkan supaya pecah dan memiliki makna yaitu telur yang masih utuh dibaratkan seperti keluarga di antara keluarga pengantin. Jika telur tersebut pecah dipercaya jika sudah direstui kedua keluarga pengantin untuk melewati keluarga dan diumumkan jika acara pengantin pada seluruh keluarga agar tidak ada fitnah. Uborampe telur bisa di ibaratkan banyak rejeki dan bisa membantu pengantin perempuan untuk membangun rumah tangga. Dalam penelitian (Pratama, 2018) mengatakan bahwa ritual pecah telur ini memiliki simbol pengantin telah mendapat restu dari kedua orang tua dan dianggap bisa memasuki kehidupan baru dan penuh dengan rejeki.

7) Irus dan gayung

Uborampe irus dan gayung ini juga wajib ada, seperti penjelasan narasumber dibawah ini,

(13)“Irus iki pusaka saka wong wadon iki kudu bisa nrima marang pilihane, ya nrima apik uga nrima eleke saka bojone. Lan ubarampe siwur iki mbak pusaka saka temanten lanang nduweni makna supaya wong lanang iki milih wong wadon iki ora oleh asal-asalan, intine ora oleh asal-asalan supaya ora getun ing mburine mbak. Sawise diperangne mbak irus lan siwur iki ditaleni lan disempen kalih manten supaya dadi pangarep yen bisa dadi temanten kang bisa sumanding selawase. (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan di atas uborampe irus dan gayung memiliki makna sebelum membangun rumah tangga. Uborampe gayung memiliki makna jika laki-laki tidak asal memilih istri. Supaya bisa menjadi keluarga yang bahagia atau harmonis. Uborampe irus memiliki makna perempuan harus bisa menerima apa adanya laki-laki akan tetapi perempuan tidak sembarangan untuk menerima jodoh supaya bertemu keluarga bahagia. Dijelaskan juga dalam jurnal penelitian (Setiawan, 2015) mengatakan bahwa siwur atau gayung digambarkan seorang laki-laki yang tidak boleh asal memilih pasangan dan harus menyejukan rumah tangga sedangkan irus diibaratkan wanita harus bisa mengurus suami akan tetapi wanita juga tidak sembarangan menerima.

8) Kelapa

Uborampe kelapa memiliki makna yang baik dan bisa memberi petunjuk bagi yang sedang membangun rumah tangga. Lebih jelasnya seperti yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini.

(14)“ Uborampe klapa utawa kambil iki maknane yen wong lanang kuwi dikarepake nduwe jodho siji yaiku wong wadon kang kaya shinta. Dadi mbak neng kene iki

yen wong lanang wis rabi karo wong wadon kuwi dikarepake bisa urip bareng selawase nganti tumekane pati”(Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Penjelasan diatas uborampe dua kelapa yang di ukir rama dan shinta ini bisa diibaratkan kerbau tanpa tanduk dan dibenturkan sampai pecah, yang memiliki makna yaitu jika laki-laki memiliki hak mencintai perempuan, dan sebaliknya. Akan tetapi harus ada satu laki-laki atau perempuan yang menjadi jodohnya. Pecahnya kelapa tersebut dipercaya jika laki-laki atau perempuan yang saling mencintai sudah di restui oleh tuhan yang maha kuasa. Seperti jurnal penelitian (Arvianti, 2010) mengatakan bahwa cengkir gading dijadikan simbol 2 sepasang, atau bisa dikatakan suami istri yang saling menyayangi dan sudah dipertemukan jodohnya.

4. Fungsi Dalam Tradisi Pengantin Mupus Braen Blambangan

Penjelasan mengenai fungsi dalam tradisi manten mupus braen Blambangan ini akan kita bahas menggunakan konsep yang sesuai yaitu dengan konsep dari baskom. menurut bascom fungsi dari folklor itu dibagi menjadi 5, Yaitu 1) sebagai Alat pengesahan budaya. 2) sebagai alat pendidikan, 3) menumbuhkan relasi berkumpul 4) alat penghibur dan 5) sebagai alat pelestari budaya. penjelasan lebih rinci setiap poinnya akan dibahas di bawah ini.

1) Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Sebagai Alat Pengesahan Budaya

Fungsi dalam penelitian Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan yang erat dengan anggapan baskom mengenai fungsi folklor Yaitu sebagai alat pengesahan budaya. masyarakat suku Osing adalah salah satu kelompok suku yang memiliki tradisi sangat kental. tradisi-tradisi tersebut berkembang dan menyebar secara getok tular atau dari tuturan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek buyut kepada anak cucunya. Anggapan ini sesuai dengan narasumber yaitu itu bapak kepala adat Desa kemiren seperti di bawah ini.

(15)“ing Tradisi Manten Mupus Braen Blambangan iki mbak namung ditindakake ing anak kemunjilan utawa anak ragil turunan saka suku Osing. Ana uborampe kang maneka warna lan tata lakune kan ya beda karo tradhisi manten liyane. Mula saka kuwi mbak tradhisi iki diarani tradhisine wong Osing utawa budayane wong Osing. Amarga pancen wiwit biyen tradhisi iku wis ana nganti seprene isih ditumindakake ing masyarakat suku Osing.” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Berdasarkan Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa tradisi manten mupus braen Blambangan di masyarakat suku Osing Kabupaten Banyuwangi ini ini mengandung fungsi sebagai pengesahan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Osing tersebut. tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku Osing ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat asli suku Osing hingga saat ini. tradisi manten ini berbeda dengan tradisi manten pada umumnya. Oleh sebab itu tradisi ini layak dan pantas disebut sebagai pengesahan kebudayaan yang dimiliki masyarakat asli suku Osing.

2) Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Sebagai Alat Pendidik.

Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan yang bisa digunakan untuk mendidik para generasi muda. Pengenalan secara langsung terhadap tradisi ini merupakan salah satu fungsi tradisi ini sebagai sarana pendidikan terhadap mereka. secara tidak langsung para generasi muda ini mendapatkan nilai-nilai moral dalam setiap tahapan upacara tradisi ini. hal ini juga disampaikan oleh narasumber kita yaitu kepala adat suku pusing Desa kemiren.

(16)“...nduweni piguna kang apik banget yaiku kanggo pasinaon arek enom supaya ngerteni yen dheweke nduweni Buyut Santani pawongan kang antuk wangsit supaya dianakake tradhisi iki mbak, lan buyut Santani kang bisa dadi tuladha kang apik utamane kanggo masyarakat desa Kemiren. Mula saka kuwi mbak para sesepuh biyen kuwi wis menahi tuladha kang apik, yen selagi kuwi apik kanggo ayem tentreme uwong utawa masyarakat desa ya kudu ditindakake mbak lan ya kudu dijaga nganthi saiki, ora mung kuwi mbak sajrone ubarampe saka tradhisi iki kan ya akeh nasehat-nasehat kang apik kanggo kita sedaya” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Tradisi manten mupus braen Blambangan ini termasuk sarana pengetahuan untuk mengerti dan memahami mengenai asal-usul tradisi ini dan perjalanan dari berdirinya Desa kemiren ini. tradisi ini bermula dari seorang manusia yang bernama buyut Santani yang mendapat wangsit supaya anak turunnya bisa meneruskan tradisi manten mupus braen Blambangan yang kemudian dijadikan sebagai Acuan menjadi masyarakat yang lebih baik.

Dalam tradisi ini ada salah satu hal penting yaitu yang dinamakan anak kemunjilan atau anak terakhir yang harus menjalankan tradisi ini. dalam setiap tatanan tradisi manten mupus braen Blambangan ini harus ada Tata caranya dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang maka para tetua di desa ini secara telaten mengajarkan kepada ada para generasi muda yang ada di desa kemiren tersebut dan ini adalah salah satu wujud dari fungsi pendidikan dalam tradisi ini.

3) Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Sebagai Alat Untuk Menumbuhkan Kekerabatan

Banyak cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kekerabatan antar sesama ini dalam hal ini tradisi sebagai alat untuk menumbuhkan kekerabatan ini, dalam pelaksanaan tradisi manten mupus braen Blambangan ini dibutuhkan proses waktu yang lama mulai dari persiapan alat atau ubarampe tata cara pelaksanaan sampai akhir acara melibatkan banyak orang. hal ini didukung oleh Narasumber.

(17)“...ya merga ing tradhisi manten iki bakal dadi panggon kumpule para dulur lan tangga. Saka nyiapake ubarampe kuwi ora mungkin dhewe mbak, butuh uwong liya kanggo nyiapake Banjur saka tradhisi iki kita bisa kenal dulur anyar. Mula saka

kuwi ing tradhisi iki ing salah sawijine tata cara ana adicara arak-arakan salah sijine fungsi ya iki mbak, supaya para kluwarga lan tangga utawa saperangan uwong bisa sesrawungan lan diarep bisa urip bareng kanthi ayem tentrem.” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Keterangan di atas menunjukkan jika masyarakat desa kemiren masih bisa bersosialisasi antar individu masyarakat. Nilai-nilai gotong royong seperti itu yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat khususnya di zaman sekarang, karena sistem gotong royong pada saat ini sudah banyak yang yang mengindahkan, seiring berkembangnya teknologi orang pada zaman sekarang lebih menjadi orang yang individualis, dalam hal ini Tentunya melanggar kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi mupus manten Brain Blambangan ini merupakan salah satu tradisi yang memiliki fungsi folklor menumbuhkan kekerabatan atau sosialisasi antar masyarakat.

4) Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan Sebagai Sarana Hiburan

Salah satu fungsi tradisi manten Bos braen Blambangan untuk masyarakat suku Osing ini adalah sebagai sarana hiburan. yang artinya sebagai suatu tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai historis dari para leluhur tradisi ini juga dianggap sebagai tontonan yang nantinya menjadi sebuah tuntunan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat utamanya untuk keluarga dari kedua mempelai Manten. penjelasan ini juga sesuai dengan narasumber kita yaitu kepala desa adat kemiren yaitu bapak Imik Suhaimi seperti kutipan di bawah ini.

(18)”Ana salah sijine tata laku neng njerone tradhisi iki mbak ana arak-arakan. Neng kene mbak biasane bocah cilik-cilik kuwi melu arak-arakan karo njoget-njoget mbak Bocah cilik-cilik seneng mbak merga ana gendinge lan tari-tariane. neng saur pamanggih iki mbak biasane para dhalang saka manten lanang lan dhalang saka manten wadon kuwi mau saut-sautan pamanggih, lan parikan basa kang digunakake kuwi nganggo basa Osing lan dikemas kanthi guyon supaya kabeh seng ana ing adicara manten kuwi mau seneng nanging ora lali marang nasehat-nasehate.”(Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Dari penjelasan wawancara dengan bapak kepala adat tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi manten mupus braen Blambangan ini juga erat kaitanya dengan sarana hiburan bagi masyarakat dan masyarakat sekitarnya. dalam hal ini misalnya pada ada upacara arak-arakan selain memberi hiburan kepada keluarga Acara arak-arakan juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang dilalui arak-arakan tersebut. Banyak masyarakat yang antusias melihat acara arak-arakan ini karena dalam arak-arakan ini selain mengarak Mempelai berdua juga diiringi tari-tarian dan lagu-lagu tradisi setempat. Selain itu dalam proses acara temu manten dalang biasanya menyelingi dengan lelucon-lelucon didalam

nasehat-nasehat yang dilakukan pada tradisi tersebut. dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi manten mupus braen Blambangan ini dapat dikatakan Memiliki fungsi sebagai sarana hiburan.

5) Tradisi manten mupus braen Blambangan sebagai pelestari kebudayaan

Masyarakat Osing sendiri memiliki tekad dari hati bahwa tradisi yang sudah ada wajib hukumnya untuk dilaksanakan dan diuri-uri sampai saat ini. tidak ada perintah khusus untuk melaksanakan kegiatan Manten mupus braen Blambangan ini. Masyarakat Masyarakat desa kemiren sadar bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari narasumber kita seperti yang disampaikan di bawah ini.

(19)“...tradhisi manten iki beda banget karo manten liyane utamane ing ubarampe karo tata laku. Merga mbak saben ubarampe lan tata laku kuwi mau nduweni makna lan nasehat-nasehat kanggo wong kang mangun bale wisma. Supaya ing mlakune kulawarga kasebut antuk dalan kang apik lan bisa diparingi rejeki kang akeh. Mula kuwi mbak tradhisi iki kudu diuri-uri lan ditindakake yen ana manten kang anak kemunjilan supaya ora ana mala kang teka ing njerone ngarungi panguripan bebarengan lan ing masyarakat” (Imik Suhaimi, 20 April 2020)

Masyarakat suku Osing sebagai pelestari tradisi mupus braen Blambangan ini sangat menggenggam erat dan percaya ya Jika tidak melaksanakan tradisi ini akan terjadi malapetaka. Maka dari itu masyarakat suku Osing sampai saat ini masih melaksanakan dan terus melestarikan tradisi tersebut. tradisi ini Tentunya diuri-uri oleh masyarakat desa kemiren yang notabennya mayoritas adalah anak turun asli dari suku Osing. Salah satu bentuk pelestarian budaya, folklor dalam tradisi pernikahan mupus braen Blambangan ini memang benar adanya. Sebagai salah satu suku yang ada di pulau Jawa, suku Osing sangat memperhatikan dalam hal pelestarian budaya salah satunya adalah tetap menjaga eksistensi tradisi pernikahan mupus Braen Blambangan Di tengah gempuran kebudayaan kebudayaan atau tradisi tradisi dari luar.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi Mupus Braen Blambangan yaitu salah satu bukti ragam kabudayaan yang ada di Banyuwangi. Tradisi ini dilaksanakan di dalam acara temu manten, manten di suku Osing. tetapi tidak semua acara temu manten menggunakan Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan. Tradisi ini digunakan untuk anak yang berstatus anak kemunjilan atau anak bungsu yang berada dikeluarganya. Masyarakat suky Osing masih sangat mempercayai akan kepercayaan ini sehingga apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka. Maka dari itu masyarakat suku Osing melaksanakan tradisi pernikahan Mupus Braen Blambangan

didalam acara temu manten supaya menghilangkan sengkala di dalam membangun rumah tangga.

Tradisi pernikahan mupus braen blambangan memiliki perbedaan dari tradisi pernikahan yang lainnya. Perbedaan yang unik dari tradisi ini yaitu di bab uborampe dan tata laksana atau prosesi. Uborampe tradisi ini harus lengkap sebab setiap uborampe memiliki arti yang baik untuk berlangsungnya rumah tangga. Kedua yaitu dari segi tata laksana atau prosesi, didalam tradisi pernikahan mupus braen blambangan ini ada satu prosesi yaitu ngosek ponjen dan sebelum manten dipertemukan ada acara arak-arakan yang memiliki tujuan supaya para warga desa tau apabila ada sepasang kekasih yang akan melangsungkan pernikahan. Terlihat nyata apabila tradisi ini sudah berbeda dengan tradisi pangantin jawa yang lainnya.

Penelitian Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan ini dilengkapi dengan fungsi yang selaras dengan pendapat Bascom yaitu Tradisi Pernikahan Mupus Braen Blambangan mengandung fungsi sebagai sarana penghibur, sarana pengesahan budaya, sarana untuk pendidikan, dan melestarikan budaya.

TERIMA KASIH

Memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dalam wujud kesehatan jasmani maupun rohani sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini dengan judul “Tradisi Pengantin Mupus Braen Blambangan Di Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi” dapat diselesaikan dengan lancar dan tuntas. Untuk hasil yang baik dalam studi ini, saya mengucapkan terimakasih pada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes, selaku Rektor Unesa, yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Unesa.
2. Dr. Trisakti, M.Si, sebagai Dekan Fakultas bahasa dan seni, yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Unesa.
3. Dr. Surana, S.S M.Hum, sebagai ketua jurusan pendidikan bahasa dan sastra daerah, yang sudah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Unesa.
4. Bapak Sukarman, M.Si, sebagai dosen pembimbing artikel, yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas hingga selesai penulisan artikel ini.
5. Alm. ibu Ketik Priyati dan Ayah Nur Kholis yang selama ini selalu memberikan doa, semangat, dan dana untuk mencari ilmu
6. Terimakasih kepada informan bapak subari sofyan dan bapak imik suhaimi, yang telah memberikan informasi dan ilmunya yang berkaitan dengan artikel ini.

7. Terimakasih kepada Albar Alfeta sudah memberi semangat untuk bangkit dan selalu mendampingi dikala susah dan senang.
8. Terimakasih kepada temanku Cinthya Maulita dan Mala Eisia yang bersama-sama berjuang, menjadi teman diskusi dan memberikan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipt
- Arvianti, Indah. (2010). Metafora Tuwuhan Dalam Budaya Pernikahan Adat Jawa. (1) 3. 77-88 <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah.../article/.../24>
- Fikriyah, Nur Wahidatul. (2019) Makna Simbolis Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Temu Manten Adat Jawa Di Desa Menanggal dalam Perspektif Etnologuistik (2) 1. 72-77 ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/551
- Irmawati, Waryunah. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. (21) 2. 319-329 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247/228>
- Prabasiwi, Nusantara. (2017) Tradhisi Upacara Manten Pegon Ing Kelurahan Genteng Kutha Surabaya. 6-13 <https://www.neliti.com/publications/252195/tradhisi-upacara-manten-pegon-ing-kelurahan-genteng-kecamatan-genteng-kutha-sura>
- Pratama, Bayu Adi. (2018) Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten (2) 1. 35-40 <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/download/19604/16644>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kabudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Setiawan, Andi Tri Fitroh. (2015) Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas) (6) 4. 16-17 ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/download/2192/2055
- Sugiyanto, Muhammad Nur Kharis. (2017) Tradisi Perang Bnagkat pada Masyarakat Suku Osing Banyuwangi Perspektif Hukum Islam (5) 1. 103-109 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1393/1214>
- Sulthoni, A & Soetopo, D. (2020) Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singonjuruh (14) 1. 126-134 jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/download/.../3382
- Susanto, Muhamad Arif. (2015). Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang (6) 5 17-19 ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/2209/2074
- Yadiana, Rochmatini. (2020). Upacara Tumplak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang. (09) 2. 469-473 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/34788>